

---

---

## Konsep Pendidikan Karakter Islam: Relevansinya Terhadap Pendidikan Berkelanjutan SDG-4 (Pemikiran Sayyid Muhammad Bin Alwi Al-Maliki)

Ikrimatul Maslamah<sup>1</sup>, Zulfatul Mufidah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik; Indonesia;

Correspondence email : [maslamahikrimatul@gmail.com](mailto:maslamahikrimatul@gmail.com)<sup>1</sup>, [zulfatulmufidah76@gmail.com](mailto:zulfatulmufidah76@gmail.com)<sup>2</sup>

Submitted:2025/05/10

Revised: 2025/05/14;

Accepted: 2025/05/14;

Published: 2025/05/15

---

### Abstract

This study explores the concept of Islamic character education in the thought of Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki and its relevance to Sustainable Development Goal (SDG) 4, which promotes inclusive, equitable, and quality education. The research aims to analyze how al-Maliki's educational ideas—rooted in classical Islamic tradition—can contribute to addressing moral and character crises in contemporary education, particularly in the context of building sustainable and value-based education systems. Using a qualitative approach with a library research method, this study examines al-Maliki's key works and supporting literature on Islamic education and global education policies. The analysis focuses on core values and educational strategies that he promotes to shape well-rounded individuals who are not only intellectually capable but also morally and spiritually grounded. Findings indicate that al-Maliki's integration of ethical values and character formation aligns with the objectives of SDG 4, especially in fostering responsible, compassionate, and socially engaged learners. His educational philosophy offers a relevant framework for Islamic education systems seeking to elevate character development alongside academic goals. The study also underscores the potential of classical Islamic pedagogy to contribute meaningfully to global educational reform and sustainability discourses.

---

### Keywords

Islamic character education, Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki, sustainable development goal (SDG-4), holistic education, Islamic pedagogy



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

---

## PENDAHULUAN

Krisis karakter di dunia pendidikan Indonesia tampak nyata melalui berbagai data nasional. Survei Puslitbang Kemenag tahun 2021 menunjukkan penurunan indeks karakter siswa secara nasional, terutama pada dimensi kemandirian, religiositas, integritas, dan gotong royong (Sofanudin & Wahab, n.d.). Selain itu, laporan KPAI tahun 2023 mengungkapkan bahwa mayoritas kasus perundungan terjadi di sekolah, dan hanya sebagian kecil siswa menunjukkan sikap toleran terhadap perbedaan. Hal ini diperparah oleh meningkatnya plagiarisme dan kecurangan akademik

di tingkat perguruan tinggi yang mencerminkan lemahnya integritas peserta didik. (*Krisis Karakter Dunia Pendidikan Indonesia: Mencari Solusi Di Tengah Degradasi Moral*, 2025)

Survei karakter oleh Balai Litbang Agama juga mengungkap adanya potensi intoleransi dan eksklusivitas di kalangan pelajar, terutama terhadap keberagaman agama. Perilaku menyimpang seperti tawuran, bullying, dan kekerasan verbal, baik di dunia nyata maupun digital, turut menandai krisis moral yang sedang berlangsung. (Sofanudin & Wahab, n.d.) Faktor penyebabnya antara lain pengaruh negatif media sosial, lemahnya keteladanan dari guru dan orang tua, serta tidak efektifnya pembelajaran jarak jauh selama pandemi. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter perlu mendapatkan perhatian serius agar mampu membentuk generasi yang berintegritas, toleran, dan bertanggung jawab.

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan ke-4 atau yang dikenal dengan *Sustainable Development Goal 4* (SDG 4) adalah inisiatif global yang digagas oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk menjamin tersedianya pendidikan yang inklusif, merata, dan bermutu bagi semua kalangan, serta mendorong pembelajaran sepanjang hayat. Fokus SDG 4 tidak hanya pada keterjangkauan akses pendidikan, tetapi juga pada mutu pembelajaran, penguatan karakter, kecakapan hidup, dan nilai-nilai kewargaan global (*global citizenship*). Tujuan ini diarahkan agar setiap orang, tanpa memandang latar belakang, mendapatkan pendidikan yang relevan guna menghadapi tantangan era modern, membangun masyarakat yang adil dan toleran, serta mendukung pembangunan berkelanjutan—termasuk di Indonesia. Pendidikan bermutu yang dimaksud juga mencakup pembentukan nilai-nilai karakter seperti integritas, kerja sama, gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab sosial yang dasar untuk kemajuan bangsa dan lahirnya generasi unggul di masa depan. (*SDG Gal 4: Quality Education*, 2025)

Penting menggali khazanah Islam klasik untuk menjawab tantangan modern saat ini, menjadi jawaban untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter. Para Intelektual Muslim sangat mementingkan adab dalam mencari ilmu, adab kepada guru, adab terhadap sesama manusia, bahkan kepada sesama makhluk hidup, seperti tumbuhan, binatang dan alam. Para intelektual muslim meneladani hal tersebut dari perilaku Rasulullah ﷺ. Ulama Muslim seperti Imam Ghazali, telah menempatkan pendidikan karakter sebagai inti dari sistem pendidikan islam. mereka menekankan bahwa pendidikan bukan sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak mulia dan kepribadian utuh insanul kamil. (Wiyono, 2017)

Abuya Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki sebagai ulama tarbawi dengan konsep

pendidikan karakter yang kuat . Abuya Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki dikenal sebagai ulama yang mengedepankan pendidikan karakter dalam pemikirannya, selaras dengan tujuan SDG 4 tentang pendidikan berkualitas. Ia menekankan bahwa pendidikan tidak sekadar mentransfer ilmu, tetapi juga bertujuan membentuk akhlak mulia dengan menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan utama. Teladan-teladan tersebut bisa diambil dari hadits-hadits Tarbawi. Menurut Abuya, karakter yang baik adalah fondasi penting bagi manusia sebagai khalifah di bumi. Karena itu, pendidikan karakter harus diwujudkan melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku baik, dan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung.<sup>1</sup>

Gagasan-gagasannya dituangkan dalam karya seperti *al-Qudwah al-Hasanah* dan *al-Tahliyah wa al-Targhib fi al-Tarbiyah wa al-Tahtzib*, yang menggarisbawahi pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Ia juga menekankan peran guru sebagai panutan utama dalam proses internalisasi nilai karakter. Relevansi pemikiran Abuya dengan SDG 4 terletak pada visinya tentang pendidikan holistik yang menyeimbangkan aspek intelektual dan moral, sehingga mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak dan siap membangun masyarakat yang berkeadaban.<sup>2</sup>

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis secara mendalam relevansi pemikiran Abuya Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki dalam menghadapi krisis karakter di dunia pendidikan Indonesia, dengan mengaitkannya pada cita-cita global yang tercermin dalam *Sustainable Development Goal 4* (SDG 4). Fokus kajian ini terletak pada penguatan pendidikan karakter sebagai solusi strategis terhadap berbagai persoalan moral peserta didik, seperti intoleransi, perundungan, lemahnya integritas, dan rendahnya tanggung jawab sosial, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai data nasional. Melalui telaah terhadap pemikiran tarbawi Abuya dan nilai-nilai karakter yang ia tekankan, artikel ini bertujuan untuk menawarkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya berbasis transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berorientasi pada pembentukan akhlak mulia yang bersumber dari ajaran Islam dan keteladanan Rasulullah SAW.

Hingga saat ini, kajian yang secara spesifik mengaitkan pemikiran pendidikan Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki dengan isu krisis karakter di Indonesia dan kerangka Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG 4) masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian hanya berfokus pada aspek tasawuf atau kontribusinya dalam bidang keagamaan secara umum, tanpa

---

<sup>1</sup> (Zamzami, 2013)

<sup>2</sup> (Ma'sum, 2008) 93-94

menyoroti relevansi pemikirannya terhadap tantangan pendidikan kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji kontribusi pemikiran al-Maliki dalam pembangunan pendidikan karakter yang berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Zed dalam bukunya *Metode Penelitian Kepustakaan* menekankan bahwa studi pustaka efektif dalam menelusuri dan menganalisis ide-ide atau pemikiran yang tertuang dalam literatur primer maupun sekunder, seperti karya ilmiah, kitab klasik, dan dokumen resmi. (Zed, 2008) Maka pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan sesuai dengan fokus penelitian ini, yakni menelaah pemikiran Abuya Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki tentang pendidikan karakter dalam perspektif islam dan menganalisis relevansinya terhadap tantangan krisis karakter di dunia pendidikan Indonesia serta tujuan pembangunan berkelanjutan (SDG 4). Dengan pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menyelami pemikiran Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki secara kontekstual dari sisi teks atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang tidak dapat dijangkau melalui pendekatan kuantitatif.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah karya-karya Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki, seperti *al-Qudwah al-Hasanah* dan *al-Tahliyah wa al-Targhib fi al-Tarbiyah wa al-Tahdzib, insanul kamil, Ushul al-tarbawiyah al-nabawiyah, Kashf ghumma*. Serta hadits-hadits tarbawi yang menjadi dasar pemikirannya dalam pendidikan karakter. Data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku-buku pendidikan karakter, dokumen SDG 4, dan laporan nasional terkait pendidikan karakter di Indonesia.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yang bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam pemikiran Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki mengenai karakter, serta menafsirkan relevansinya terhadap permasalahan kontemporer dalam pendidikan. teknik ini digunakan untuk menggali struktur pemikiran, tema utama, dan nilai-nilai normatif yang terkandung dalam karya-karya tertulis. Krippendorff menyebutkan bahwa content analysis adalah teknik sistematis untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi dan valid dari teks ke konteks penggunaannya. (Krippendorff, 2004) Dengan analisis isi, peneliti dapat mengorganisasi data kualitatif menjadi kategori makna yang relevan dengan isu kontemporer, seperti krisis karakter dan SDG 4 dalam konteks pendidikan. Data dianalisis secara deskriptif-analitik untuk membangun pemahaman mendalam terhadap keterkaitan antara nilai-nilai moral,

peran guru, dan pendidikan karakter yang selaras dengan Agenda Global Pembangunan Berkelanjutan 4- Pendidikan Berkualitas (*Sustainable Development Goals 4- Quality Education*).

Untuk memastikan validitas argumentasi, penelitian ini juga menggunakan teknik cross-check antar teks (perbandingan lintas sumber). Pendekatan ini dilakukan dengan membandingkan pemikiran Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki dengan sumber-sumber lain, baik dari ulama klasik seperti Al-Ghazali dan Ibn Jama'ah, maupun dengan teori pendidikan karakter kontemporer dan dokumen resmi seperti *Sustainable Development Goals 4*. Dengan membandingkan antar sumber, peneliti dapat menilai kesesuaian dan konsistensi makna yang dihasilkan, sekaligus mengidentifikasi relevansi tafsir terhadap tantangan aktual. Cross-check ini juga berfungsi sebagai langkah hermeneutik dalam menilai kedalaman makna dan menghindari bias interpretatif, sehingga menghasilkan argumentasi yang lebih objektif, valid, dan kontekstual.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk memperluas pemahaman manusia terhadap realitas di luar dirinya, termasuk pengenalan terhadap Tuhan yang disembah dan wahyu yang disampaikan kepada rasul-Nya. Melalui pendidikan, potensi manusia dikembangkan hingga mencapai aktualisasi diri, yang selanjutnya mendorong terwujudnya kemampuan untuk membangun peradaban umat demi tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.(Akbar, 2015) John Dewey memiliki pandangan yang berbeda tentang pendidikan. Ia menyatakan bahwa pendidikan adalah proses membebaskan peserta didik dari kekuasaan yang bersifat otoriter menuju kehidupan yang demokratis. Pembebasan ini terjadi melalui proses humanisasi, yaitu menempatkan manusia sebagai subjek yang memiliki kekuatan, kemampuan, dan potensi untuk membuat pilihan serta mengubah lingkungan sekitarnya, sehingga ia mampu menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupannya.(Akbar, 2015) Karakter dapat dipahami sebagai seperangkat perilaku dan nilai-nilai kemanusiaan yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, lingkungan, diri sendiri, serta bangsa. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai aspek kehidupan seperti adat istiadat, budaya, etika, hukum, pola pikir, sikap, emosi, ucapan, dan tindakan yang semuanya berlandaskan pada norma-norma agama.(Subianto, 2013) Karakter merupakan bagian dari sifat seseorang yang berkembang secara alami dan ditunjukkan melalui respons yang bermoral terhadap berbagai situasi, yang kemudian tercermin dalam perilaku dan tindakan sehari-hari.(Mulyasa, 2022)

Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai proses integral dalam pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian dan moral peserta didik secara utuh, mencakup hubungan dengan Tuhan, sesama, diri sendiri, lingkungan, dan bangsa. Pendidikan karakter tidak hanya menanamkan nilai-nilai etis dan spiritual, tetapi juga mengembangkan potensi peserta didik agar mampu bersikap dan bertindak secara bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam membangun manusia yang bermoral, mandiri, dan berperan aktif dalam menciptakan peradaban yang berkelanjutan.

Pendidikan karakter telah diajarkan secara jelas dalam agama islam. hal ini dibuktikan dengan hadirnya Rosulullah ﷺ yang merupakan makhluk Allah yang paling mulia baik dari segi bentuk fisik maupun dari segi karakternya, kerennanya patut bagi beliau menjadi panutan umat manusia baik muslim maupun non muslim, mengingat kesempurnaan beliau dari segi bentuk maupun akhlakunya. Telah dijelaskan di berbagai ayat alquran dan hadits tentang kesempurnaan karakter beliau. Dan dari ayat al-quran maupun hadits tersebut, Allah telah menetapkan Rasulullah menjadi pedoman untuk seluruh umat hingga hari kiamat.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الأحزاب: 21)

Artinya: “Sungguh, benar-benar telah ada pada diri Rosulullah SAW itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia yang banyak mengingat (dzikir) kepada Allah” Departemen Agama RI, “Al-Qur’an Dan Terjemahnya,” Bandung: CV. Diponegoro, 2010, 421.

عن أبي صالح ، عن أبي هريرة ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق "

Artinya: “Dari Abu Sholeh dari Abu Hurairah: Rasulullah berkata: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.<sup>3</sup> Pendidikan Islam tidak sekedar berfokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga menekankan penghayatan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial dalam praktik kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai karakter dalam islam seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan perdamaian berasal dari wahyu ilahi yakni dijelaskan secara mendalam di dalam al-Qur`an dan Hadis, serta sangat dianjurkan untuk diri muslim sendiri, menghadirkan nilai-nilai karakter islam di dalam kehidupan, melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan pembelajaran yang menyatu secara holistik. (Ilyas, 2023)

SDG 4 – pendidikan berkualitas merupakan salah satu dari 17 tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) yang digagas oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa

<sup>3</sup> al- Qodho`Iy, “*Kitab Musnad Syihab Lil Qodho`Iy*” (Muassasah Risalah-Beirut)

pada tahun 2015. Tujuan ini berfokus pada penyediaan pendidikan yang inklusif, adil, dan bermutu, serta menjamin akses pembelajaran sepanjang hayat bagi semua kalangan. SDG 4 menyoroti bahwa kualitas pendidikan tidak semata-mata diukur dari hasil akademik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, pengembangan keterampilan hidup, serta penanaman nilai-nilai moral yang kokoh.

SDG 4 berbunyi: *“Ensure inclusive and equitable education and promote lifelong learning opportunities for all”* atau “menjamin pendidikan yang inklusif, adil, dan berkualitas serta mendukung kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua”.(unesco, 2025) Tujuan ini menargetkan agar pada tahun 2030, semua anak laki-laki dan perempuan dapat menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah secara gratis, setara, dan berkualitas. SDG 4 juga mencakup akses yang setara ke pendidikan pra-sekolah, vokasi, teknis, dan pendidikan tinggi yang terjangkau, penghapusan kesenjangan gender dan sosial dalam pendidikan, serta peningkatan literasi, numerasi, dan keterampilan hidup. Selain itu, SDG 4 menekankan pentingnya lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan efektif, serta peningkatan jumlah guru yang berkualitas, terutama di negara-negara berkembang. Dilansir dari media resmi Sustainable Development Goals-United Nation memaparkan tujuan dan target dari program SDG4:

1. Pada tahun 2030, memastikan bahwa semua anak perempuan dan laki-laki menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah yang gratis, adil dan berkualitas yang mengarah pada hasil pembelajaran yang relevan dan efektif sesuai Tujuan.
2. Pada tahun 2030, memastikan bahwa semua anak perempuan dan laki-laki memiliki akses terhadap pengembangan, perawatan, dan pendidikan prasekolah yang berkualitas sehingga mereka siap untuk pendidikan dasar.
3. Pada tahun 2030, memastikan akses yang sama bagi semua perempuan dan laki-laki terhadap pendidikan teknis, kejuruan dan pendidikan tinggi yang terjangkau dan berkualitas, termasuk pendidikan universitas.
4. Pada tahun 2030, meningkatkan secara substansial jumlah pemuda dan orang dewasa yang mempunyai keterampilan yang relevan, termasuk keterampilan teknis dan kejuruan, untuk pekerjaan, pekerjaan layak dan kewirausahaan.
5. Pada tahun 2030, menghilangkan kesenjangan gender dalam pendidikan dan memastikan akses yang sama terhadap semua tingkat pendidikan dan pelatihan kejuruan bagi kelompok rentan, termasuk penyandang disabilitas, masyarakat adat, dan anak-anak dalam situasi rentan.

6. Pada tahun 2030, memastikan bahwa semua pemuda dan sebagian besar orang dewasa, baik laki-laki maupun perempuan, memperoleh kemampuan literasi dan numerasi
7. Pada tahun 2030, memastikan bahwa semua peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan, termasuk, antara lain, melalui pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dan gaya hidup berkelanjutan, hak asasi manusia, kesetaraan gender, promosi budaya perdamaian dan antikekerasan, kewarganegaraan global dan apresiasi terhadap keragaman budaya dan kontribusi budaya terhadap pembangunan berkelanjutan.
8. Membangun dan meningkatkan fasilitas pendidikan yang peka terhadap anak, disabilitas, dan gender serta menyediakan lingkungan belajar yang aman, tanpa kekerasan, inklusif, dan efektif untuk semua.
9. Pada tahun 2020, memperluas secara substansial jumlah beasiswa yang tersedia bagi negara-negara berkembang, khususnya negara-negara kurang berkembang, negara-negara kepulauan kecil berkembang, dan negara-negara Afrika, untuk pendaftaran di pendidikan tinggi, termasuk pelatihan kejuruan dan teknologi informasi dan komunikasi, program teknis, rekayasa, dan ilmiah, di negara-negara maju dan negara-negara berkembang lainnya.
10. Pada tahun 2030, meningkatkan secara substansial pasokan guru yang berkualifikasi, termasuk melalui kerjasama internasional untuk pelatihan guru di negara-negara berkembang, terutama negara-negara kurang berkembang dan negara kepulauan kecil yang sedang berkembang. (unesco, 2025)

Kesepuluh tujuan dan target diharapkan tercapai pada tahun 2030, serta memiliki indikator masing-masing. Berikut indikator dari tujuan-tujuan tersebut, sesuai dengan nomor tujuan dan target diatas:

1. Pendidikan Dasar dan Menengah Gratis dan Berkualitas

Indikator: Proporsi anak-anak dan remaja yang menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah dengan hasil belajar yang relevan.

2. Akses Setara ke Pendidikan Anak Usia Dini

Indikator: Proporsi anak usia dini yang mengikuti pendidikan pra-sekolah yang terorganisir dan berkualitas.

3. Akses Setara ke Pendidikan Tinggi, Vokasi, dan Teknis yang Terjangkau  
Indikator: Proporsi pemuda dan dewasa yang mengikuti pendidikan tinggi, vokasi, atau pelatihan teknis.
4. Peningkatan Keterampilan Kerja  
Indikator: Proporsi pemuda dan dewasa dengan keterampilan yang relevan untuk pekerjaan dan kewirausahaan.
5. Penghapusan Ketimpangan Gender dan Inklusi Sosial dalam Pendidikan  
Indikator: Indeks paritas gender dan kelompok rentan (disabilitas, masyarakat adat, anak rentan) dalam semua jenjang pendidikan.
6. Literasi dan Numerasi Universal  
Indikator: Proporsi pemuda dan dewasa yang memiliki kemampuan literasi dan numerasi fungsional.
7. Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan dan Kewargaan Global  
Indikator: Proporsi siswa yang memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan, termasuk pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, gaya hidup berkelanjutan, hak asasi manusia, kesetaraan gender, promosi budaya damai, dan apresiasi keragaman budaya.
8. Fasilitas Pendidikan yang Aman, Inklusif, dan Efektif  
Indikator: Proporsi sekolah dengan akses listrik, internet, komputer, fasilitas ramah disabilitas, air minum, toilet terpisah, dan tempat cuci tangan.
9. Beasiswa Pendidikan Tinggi untuk Negara Berkembang  
Indikator: Volume bantuan pembangunan resmi (ODA) yang dialokasikan untuk beasiswa pendidikan tinggi.
10. Peningkatan Jumlah dan Kualitas Guru  
Indikator: Proporsi guru yang memenuhi standar pelatihan minimal pada setiap jenjang pendidikan. (unesco, 2025)

Karakter, dalam konteks ini dipahami sebagai seperangkat nilai dan perilaku yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, diri sendiri, lingkungan, dan bangsa. Nilai-nilai tersebut tidak hanya melekat dalam aspek kepribadian, tetapi juga tercermin dalam praktik sosial sehari-hari melalui adat, budaya, etika, hukum, hingga sikap dan emosi. Pendidikan karakter Islam menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan

perdamaian melalui pendekatan yang menyeluruh: keteladanan, pembiasaan, serta integrasi nilai dalam setiap proses pembelajaran.

Keterkaitan pendidikan karakter dalam islam dengan SDG 4 dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral sangatlah signifikan. SDG 4 menekankan bahwa pendidikan yang berkualitas tidak hanya dilihat dari aspek nilai akademik semata, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam mengembangkan nilai-nilai moral seperti solidaritas antar sesama, tidak membedakan gender, saling menghargai, tidak ada intimidasi terutama dalam lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter dalam islam yang menekankan pembentukan manusia yang utuh baik secara spiritual, intelektual, maupun sosial. Demi terciptanya masyarakat yang adil, damai, dan berkelanjutan. Pendidikan karakter islam tidak hanya relevan, tetapi juga krusial dalam mewujudkan agenda pembangunan berkelanjutan melalui transformasi manusia yang berakhlak mulai dan bertanggung jawab dalam kehidupan global yang terus berkembang.

Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki adalah ulama besar kontemporer yang memiliki kapasitas keilmuan mendalam dan pengaruh luas, khususnya dalam dunia pendidikan Islam. Lahir di Makkah pada tahun 1365 H/1947 M dari keluarga Al-Maliki yang memiliki nasab langsung kepada Rasulullah ﷺ, beliau dikenal sebagai guru dari banyak ulama abad ke-21, termasuk dari Indonesia. Sejak kecil sudah menghafal Al-Qur'an dan kitab *Al-Muwatta'*, beliau menempuh pendidikan di bawah bimbingan ayahandanya dan para ulama besar dunia, lalu meraih gelar doktor di bidang hadis dari Universitas Al-Azhar dan menjadi guru besar di Universitas Ummul Qura. Kiprah dakwah dan pendidikannya menjangkau berbagai belahan dunia. Beliau juga membangun pesantren di Makkah dan mendidik ribuan santri dari berbagai negara. (Rijal Mumazziq Z, 2021)

Dalam dunia pendidikan, Abuya – panggilan akrab murid-muridnya – dikenal menguasai keempat kompetensi guru: pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Metode pengajarannya yang penuh kasih sayang dan keteladanan menjadikan beliau sosok guru yang tidak hanya mencetak murid yang alim, tetapi juga berakhlak mulia. (Rijal Mumazziq Z, 2021) Abuya tidak membedakan santri berdasarkan bangsa maupun mazhab, walaupun beliau bermadzhab Maliki, banyak muridnya berasal dari kalangan Syafi'i. Beliau pun sangat moderat, menjadi teladan dalam toleransi mazhab dan keragaman dalam Islam. Hubungan beliau dengan para murid layaknya hubungan seorang ayah dengan anaknya, penuh cinta, kedekatan, dan nasihat.

Kompetensi profesional beliau tampak dari keluasan ilmu, sanad yang bersambung, serta

karya-karyanya yang monumental, seperti kitab *Mafahim Allati Yajibu an-Tushahhah* yang menjadi respon ilmiah atas tuduhan dan kritik dari kelompok Wahabi. Buku ini diapresiasi banyak ulama karena argumentasinya yang adil dan mendalam. Abuya tidak hanya menyebarkan ilmu, tetapi juga membangun peradaban dakwah dan pendidikan yang kuat. (Izhar Syapawi, 2009) Jejak beliau masih terasa hingga kini, melalui pesantren yang didirikannya dan murid-muridnya yang menjadi penerus perjuangannya. Beliau adalah sosok ulama ahli hadis yang mencerminkan Islam yang ramah, mendalam, dan relevan untuk zaman modern.

Agama Islam sejak dijamin Rasulullah ﷺ sudah mengungkap dan mengajarkan pendidikan karakter. Oleh Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki dirangkai dan disusun menjadi sebuah karya tulis yang berbentuk kitab. Yang menjelaskan tentang Konsep pendidikan nilai karakter Islami. Kitab tersebut bernama *al-Qudwah al-Hasanah* dan didalamnya terkumpul dalam 10 point penting: (Arifah, 2016)

1. Teladan terbaik dalam metode dakwah: pentingnya kembali kepada Sirah Nabawiyah.

Pada point pertama ini terbagi menjadi tiga ringkasan bagian:

- a) Muqoddimah (pengantar/permulaan):

Mempersiapkan modal, factor serta perangkat dakwah dan membangun pondasi yang kuat serta niat awal dakwah yang murni. Hendaknya bagi kaum muslimin untuk mempersiapkan berbagai perantara dan perangkat, dan juga rencana yang matang dalam rangka dakwah Islamiyyah. Bukan hanya sekedar ide cepat dan planning yang tergesa-gesa. Dan salah satu usaha mempersiapkan perangkat dakwah dengan menyempurnakan pendidikan dan praktek lapangan (*tarbiyah amaliyah*). Bertujuan untuk menghasilkan guru yang mempunyai ilmu yang berkualitas. Dan juga seorang guru harus memiliki rasa *ghairah* (semangat yang membara). Karna ilmu tanpa *ghairah* maka akan menjadi sesuatu yang stagnan dan tidak ada perkembangan. Dan jika seorang guru mempunyai *ghairah* yakni semangat besar akan tetapi tidak memiliki ilmu yang mendalam maka berpotensi dapat menyesatkan kaum muslimin. Inilah penjelasan tentang pentingnya menyiapkan permulaan atau kesiapan dalam mendidik dan berdakwah.

- b) Bab (pintu masuk):

Memiliki sifat tulus, ikhlas dalam berdakwah. Yang merupakan hasil dari melepaskan diri dari jeratan hawa nafsu dan kepentingan-kepentingan pribadi. Setelah muqoddimah berjalan dengan baik maka dakwah, pendidikan, mampu berjalan. Rasulullah selalu mencontohkan untuk hidup sederhana. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Sayyidina Umar: Rasulullah ﷺ berkata: *“apa urusanku dengan dunia? Tiada perumpamaanku dengan dunia ini kecuali hanya seperti penunggang yang menempuh perjalanan di hari panas, lalu berteduh sejenak dibawah pohon, lalu berjalan lagi dan pergi meninggalkannya”* (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah 2/225).

Hidup sederhana adalah salah satu dasar yang dianjurkan oleh agama islam. akan tetapi islam tidak mengharamkan sikap gemar bekerja. Para salafuna sholih khawatir dengan kenikmatan harta dunia yang bisa membuat sifat buruk bagi diri seperti; munculnya rasa iri dan benci, saling dendam, dan saling bersaing hingga menimbulkan fitnah. Dan ketika pribadi muslim benar-benar melakukan segala sesuatu hanya untuk menggapai ridho-Nya, maka Allah akan menundukkan dan menaklukkan dunia untuk hambanya. Maka hal tersebut adalah hasil alami dari apa yang dipersembahkan seorang muslim ta`at berupa perjuangan, usaha dan iman.

Allah SWT berfirman:

*“Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman diantara kalian dan mengerjakan amal-amal yang shalih bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku..”<sup>4</sup>*

Allah memberikan kompensasi sebuah kesuksesan bagi setiap muslim yang memiliki iman dan amal yang baik. adapun orang yang berusaha meraih hasil akhir tetapi meninggalkan atau meremehkan usaha yang digunakan untuk menuju hasil akhir tersebut, maka dia sama saja dengan orang yang ingin sukses tanpa disertai kesungguhan dan belajar.

---

<sup>4</sup> QS. An-Nur: 55.

c) Amal jad (kerja keras):

Usaha dan kerja keras secara totalitas untuk mendidik jiwa umat. Diriwayatkan dari Abu Musa bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda. Dengan lafadz periwayatan hadits sebagai berikut:

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَرْثَةَ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ أَبِي مُوسَى أَنَّ أَعْرَابِيًّا جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّ الرَّجُلَ يُقَاتِلُ لِلدُّكْرِ وَيُقَاتِلُ لِيَحْمَدَ وَيُقَاتِلُ لِيُعْنَمَ وَيُقَاتِلُ لِيُرِيَ مَكَانَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَاتَلَ حَتَّى تَكُونَ كَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ أَعْلَى فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

Telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Umar, telah menceritakan kepada kami Syu'bah bin Murrah, dari Amr bin Murrah dari Abu Wail dari Abu Musa bahwa seorang badui datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata; sesungguhnya terdapat seorang laki-laki yang berperang agar disebut-sebut, dan berperang agar dipuji dan berperang agar mendapatkan rampasan perang dan berperang agar dilihat kedudukannya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "Barangsiapa yang berperang agar kalimat Allah menjadi yang paling tinggi maka ia berada di jalan Allah 'azza wajalla."

Hadits diatas adalah salah satu hadits dari banyaknya hadits dan ayat al-Quran yang berisi tentang himbauan untuk bekerja keras, dan sangat tidak dianjurkan bagi seorang muslim untuk memiliki sifat pemalas dan pengecut. Hadits tersebut menjunjung kedudukan para pejuang dan menjelaskan bahwa perjuangan adalah tugas penting nan suci bagi Rasulullah ﷺ serta jalan hidup para sahabat yang penuh berkah.

2. Mujahadah dengan mendidik jiwa agar bersifat dermawan dan berinfak.
3. Ajakan untuk hijrah.
4. Mujahadah dengan mengorbankan jiwa.
5. Mujahadah dengan mendidik jiwa agar berhias dengan penampilan seorang teladan.
6. Mujahadan dengan mendidik jiwa agar kembali kepada Allah.
7. Mujahadah dengan mendidik jiwa agar memiliki kesabaran, keteguhan hati, dan tetap melanjutkan dakwah.
8. Mujahadah dengan mendidik jiwa.
9. Ikhlas sebagai petunjuk utama jalan dakwah.
10. Mempersiapkan dakwah dan menyediakan perangkat-perangkatnya.

Dan dari kesepuluh point di atas, dari penjelasan pendidikan karakter islami di dalam kitab *al-Qudwah al-Hasanah* karya Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki memiliki relevansi dengan pendidikan nilai karakter islami dengan melihat dari subyek didik guru dan siswa dengan 2 hal yang relevan yakni sikap memuliakan guru dan sikap menghargai siswa. (Arifah, 2016)

#### 1) **Memuliakan guru**

Guru memiliki posisi strategis dalam kegiatan pendidikan sebab bagian terpenting dari pentransferan ilmu adalah interaksi antara guru dan murid. Komponen-komponen lain hanya pendukung interaksi tersebut. Maka jika ingin meningkatkan mutu pendidikan maka harus meningkatkan mutu guru. Hal ini menjadi poin utama yang sangat krusial. Sebagaimana dalam pandangan islam, guru harus kita posisikan sebagai *waratsatul anbiya`* (pewaris para nabi). Dan menjadi sebuah kedzaliman jika kita sebagai murid, atau lingkungan pendidikan, ataupun sebuah negara jika tidak memuliakan seorang guru. Guru bukanlah seorang pekerja maupun karyawan. Guru adalah seorang aktor utama dalam proses pendidikan. Dan ditangan para guru kecerdasan generasi bangsa dipertaruhkan.

#### 2) **Menghargai siswa**

Lingkungan pendidikan menjadi efektif jika menghargai siswa. Siswa diposisikan sebagai subyek dan sosok yang membawa potensi, motivasi, cita-cita. Siswa juga membutuhkan kebutuhan-kebutuhan sebagai manusia seperti rasa aman, harga diri, dan aktualitas diri. pemahaman dan penghargaan dari orang dewasa, baik guru maupun stakeholder pendidikan seperti inilah yang kemudian melahirkan kepedulian dan pelayanan yang berkualitas terhadap siswa. Para guru seharusnya memperlakukan siswa dengan penuh rasa kasih sayang, memperlakukan mereka dengan ikhlas dan penuh kasih layaknya keluarga sendiri disetiap kondisi. Jangan sampai hubungan guru antar siswa bersifat transaksional. Maka akan berakibat fatal seperti saling menyalahkan, guru mengajar tidak dengan enjoy, suasana kelas tegang, timbul protes dari siswa.

Pemikiran Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki tentang pendidikan karakter yang dipaparkan beliau dalam kitab *al-Qudwah al-Hasanah* dapat disimpulkan ke dalam implikasi bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh guru harus mampu mempengaruhi karakter siswa sebagai pembentuk watak siswa dan guru harus selalu menunjukkan keteladanan.

Karakter islami yang diharapkan muncul dari diri siswa yaitu karakter mulia, memiliki

pengetahuan tentang potensi dirinya. Hal tersebut ditandai dengan nilai-nilai positif dan mulia, selalu berusaha untuk melakukan hal-hal terbaik pada Tuhannya, pribadinya, dan lingkungan sekitar .

### **Analisis Manajemen Pendidikan Karakter dalam Kitab *Al-Tahliyah wa Al-Targhīb fi At-Tarbiyah wa At-Tahdzīb***

Kitab *Al-Tahliyah wa Al-Targhīb fi At-Tarbiyah wa At-Tahdzīb* karya Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki merupakan salah satu karya monumental yang memuat konsep pendidikan karakter berbasis Islam secara mendalam. Berisi tentang 59 pembahasan ilmu yang semuanya membahas cara mendidik jiwa seorang baik jasmani dan rohani. Dalam konteks manajemen pendidikan versi Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki di dalam kitab ini, dapat dianalisis melalui empat fungsi utama manajemen: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

#### **1. Planning (perencanaan)**

Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki menekankan pentingnya merencanakan masa depan dengan prinsip kehati-hatian dan pengelolaan sumber daya secara bijak. Dalam kitab ini, ia mendorong pembentukan karakter dengan cara menanamkan kebiasaan hemat, tidak boros, serta membiasakan menabung meskipun dalam jumlah sedikit.

التدبير هو الحكمة التي تبتغى على الإهتمام بحدك

*At tadbir* (perencanaan) yakni dapat diartikan ke dalam *planning*. Dan beliau menjelaskan bahwa *planning* adalah hikmah yang dapat memberikan semangat untuk hari esok.<sup>5</sup>

Selain itu, beliau mengajarkan pentingnya mempersiapkan diri secara etis sebelum melakukan aktivitas sosial, seperti menjenguk orang sakit, yang menunjukkan bahwa perencanaan juga mencakup penguatan adab dan etika sosial. Itu semua dibahas beliau sebagai salah satu bentuk sikap merencanakan sesuatu dengan baik sebelum melakukannya.

#### **2. Organizing (pengorganisasian)**

إعلم أن الناس بالنسبة لك ثلاثة فرق: الأولى من هم أعلى منك مقاما وعقلا وفضلا وأدبا، كوالديك وأساتذتك وولاة أمورك، الثانية: من هم في رتبتك، كأخواتك وإخواتك وأصدقائك، الثالثة: من هم أدنى منك معرفة وأقل درجة.

Dalam konsep pengorganisasian, beliau mengategorikan hubungan sosial menjadi tiga tingkatan:

<sup>5</sup> Sayyid Muhammad, *al-Tahliyat Wa al-Targhib Fi al-Tarbiyat Wa al-Tahdib* (surabaya: al-Miftah), 46.

- a) Orang-orang yang lebih tinggi kedudukannya—baik dari segi ilmu, kedudukan, maupun akhlak—seperti orang tua, guru, dan pemimpin.
- b) Orang-orang yang sederajat, seperti teman dan kerabat.
- c) Orang-orang yang lebih rendah dari sisi status atau keilmuan. (Ma'sum, 2008)

Klasifikasi ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai penghormatan, kesetaraan, dan kebijaksanaan dalam bersosialisasi, yang semuanya menjadi bagian penting dari manajemen pendidikan karakter.

### 3. Actuating (pelaksanaan)

Pada aspek pelaksanaan, kitab ini menekankan pentingnya menerapkan berbagai nilai moral dan etika dalam interaksi sosial. Nilai-nilai yang diajarkan antara lain kejujuran, budi pekerti, rasa malu, kemurahan hati, komunikasi yang baik dan masuk akal, musyawarah, menjaga rahasia, muru'ah (menjaga kehormatan), cinta tanah air, serta menghindari sifat sombong dan takabur. Pelaksanaan nilai-nilai ini bertujuan membentuk karakter peserta didik yang mampu menginternalisasi nilai dalam tindakan nyata sehari-hari.

الأدب أنواعه كثيرة: منها الصدق وحسن الخلق والحياء والحلم ومحادثة العقلاء والمشورة وكتمان السرّ والمروعة وحبّ الوطن وترك الكبر والأعجاب.<sup>6</sup>

### 4. Controlling (pengawasan)

Sayyid Muhammad juga memberikan perhatian terhadap aspek pengawasan moral. Ia memperingatkan terhadap berbagai perilaku tercela yang dapat merusak kehormatan dan integritas pribadi, seperti berdusta, berkata kasar, menggunjing, memfitnah, dengki, ingkar janji, berbuat zalim, serta mencari harta dengan cara haram.<sup>7</sup> Pengendalian diri dari perilaku-perilaku negatif ini merupakan bagian penting dalam proses pendidikan karakter yang berkelanjutan.

Lebih lanjut, seluruh materi dalam kitab ini disusun dalam dua kategori besar yaitu *akhlak mahmudah* (akhlak terpuji) dan *akhlak madzmumah* (akhlak tercela), yang mencakup hubungan individu dengan dirinya sendiri, masyarakat, orang tua, dan lingkungannya termasuk tanah air. Penyampaiannya dilakukan melalui berbagai metode edukatif seperti pembiasaan, nasihat, diskusi atau musyawarah, serta pendekatan *targhīb* (motivasi dengan kabar gembira) dan *tarhīb* (peringatan atau ancaman), yang merupakan metode klasik dalam pendidikan Islam.<sup>8</sup>

Tujuan utama dari pendidikan karakter yang dikemukakan Sayyid Muhammad bin Alwi al-

<sup>6</sup> Ibid, 22

<sup>7</sup> (Ma'sum, 2008) 92

<sup>8</sup> HT Muhammad, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab At-Tahliyah Wa At-Targhīb Karya Sayyid Muhammad Al-Maliki," n.d. 98

Maliki adalah membentuk pribadi yang berkarakter mulia, memiliki integritas moral tinggi, dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Hal ini sangat relevan dengan tujuan Pendidikan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goal 4*), khususnya dalam aspek peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan manusia seutuhnya. Dengan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam seperti yang ditawarkan dalam kitab ini, diharapkan tercipta manusia yang tidak hanya sehat secara jasmani dan rohani, tetapi juga berkontribusi positif terhadap masyarakat dan lingkungannya.

### **Keterkaitan Konsep Pendidikan Karakter islami dengan SDG 4 (Pendidikan Berkualitas)**

Kitab *al-Qudwah al-Hasanah* dan *al-Tahliyah wa al-Targhīb fi at-Tarbiyah wa at-Tahdzīb* karya Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki menawarkan konsep pendidikan karakter Islami yang sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) 4, yaitu memastikan pendidikan yang inklusif dan berkualitas serta mendorong kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua. Penulis menemukan beberapa bukti keterkaitan nilai-nilai karakter islami hasil pemikiran Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki dengan SDG 4 yakni:

#### **1. Pendidikan Berkualitas dan Inklusif**

SDG 4 menekankan pentingnya pendidikan yang berkualitas dan inklusif. Kitab *al-Qudwah al-Hasanah* menyoroti pentingnya mempersiapkan perangkat dakwah dengan menyempurnakan pendidikan dan praktik lapangan (*tarbiyah amaliyah*), serta menekankan bahwa guru harus memiliki ilmu yang berkualitas dan semangat yang membara. Hal ini sejalan dengan tujuan SDG 4 dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui peningkatan kompetensi pendidik.

#### **2. Pengembangan Karakter dan Nilai-Nilai Moral**

SDG 4.7 bertujuan untuk memastikan bahwa semua pelajar memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan, termasuk melalui pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dan gaya hidup berkelanjutan, hak asasi manusia, kesetaraan gender, promosi budaya damai dan non-kekerasan, kewarganegaraan global, dan apresiasi terhadap keragaman budaya. Kitab *al-Tahliyah wa al-Targhīb* membahas secara mendalam tentang pendidikan karakter, menekankan pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi, yang semuanya merupakan aspek penting dalam pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan.

### 3. Peran Guru Sebagai Teladan

Dalam kedua kitab tersebut, peran guru sebagai teladan sangat ditekankan. Guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai model perilaku yang baik bagi siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip SDG 4 yang menekankan pentingnya pendidik yang berkualitas dan berdedikasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif.

### 4. Pendidikan Sepanjang Hayat

Konsep *mujahadah* dalam kitab *al-Qudwah al-Hasanah* menekankan pentingnya usaha terus-menerus dalam mendidik jiwa dan mengembangkan karakter. Ini mencerminkan prinsip pendidikan sepanjang hayat yang ditekankan dalam SDG 4, di mana individu didorong untuk terus belajar dan berkembang sepanjang hidup mereka.

## KESIMPULAN

Agama Islam sangat menjunjung tinggi pendidikan karakter, yang tercermin dalam ajaran adab terhadap sesama, pemimpin, serta dalam keteladanan Rasulullah ﷺ sebagai pribadi yang berkarakter luhur. Nilai-nilai ini menjadi landasan kuat dalam membentuk pendidikan karakter yang efektif, khususnya melalui peran guru dan pemimpin yang memberikan contoh nyata dalam kehidupan. Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki mengangkat keteladanan Rasulullah ﷺ sebagai basis utama dalam gagasan pendidikan karakter Islami. Melalui karya-karyanya yang bersumber dari sirah nabawiyah dan ajaran al-Qur'an serta hadits, beliau menawarkan pendekatan pendidikan karakter yang relevan dan kontekstual dengan kebutuhan zaman.

Pemikiran Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan SDG-4 (Quality Education). Dalam kitab *al-Qudwah al-Hasanah*, beliau menekankan pentingnya pendidikan yang berkualitas melalui pembinaan dakwah dan praktik lapangan (tarbiyah amaliyah), serta kompetensi guru yang unggul. Sementara dalam kitab *al-Tahliyah wa al-Targhib*, nilai-nilai moral dan pembentukan karakter dijelaskan secara mendalam, sejalan dengan target SDG 4.7 yang mencakup pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, HAM, kesetaraan gender, budaya damai, dan penghargaan terhadap keberagaman. Konsep guru sebagai teladan dan gagasan pendidikan sepanjang hayat (lifelong learning) yang diperjuangkan beliau melalui semangat *mujahadah*, menunjukkan bahwa pemikirannya telah lebih dahulu mencerminkan semangat dan prinsip pendidikan inklusif dan berkelanjutan sebagaimana diusung dalam SDG-4.

Hasil kajian menunjukkan bahwa Pemikiran Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki tentang pendidikan karakter yang dipaparkan beliau dalam kitab *al-Qudwah al-Hasanah* dapat disimpulkan

ke dalam implikasi: **1. Kewajiban memuliakan guru**, bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh guru harus mampu mempengaruhi karakter siswa sebagai pembentuk watak siswa dan guru harus selalu menunjukkan keteladanan. **2. Guru menghargai siswa**, Karakter islami yang diharapkan muncul dari diri siswa yaitu karakter mulia, memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya. Agar bisa memunculkan karakter islami dalam diri siswa maka perlu pendampingan yang baik dari sosok guru, guru harus memiliki sikap teladan santun dan berbudi pekerti yang baik kepada siswa. Karna jika pribadi guru itu baik saat bersosialisasi dengan siswa maka siswa akan otomatis meniru perilaku guru tersebut, atau minimal siswa akan memiliki kesan yang baik dari pribadi guru tersebut. Dan suatu saat siswa mulai mengaplikasikan keteladanan tersebut kedalam hidupnya. Hal tersebut ditandai dengan nilai-nilai positif dan mulia, selalu berusaha untuk melakukan hal-hal terbaik pada Tuhannya, pribadinya, dan lingkungan sekitar . Sangat mustahil pendidikan karakter bisa tercipta di lingkungan sekolah, jika seorang guru selalu mengharapkan dimuliakan oleh siswanya dan tapi tidak pernah menghargai siswanya sendiri. Dan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter demi mendukung program SDG-4 maka perlu melakukan manajemen pendidikan. Ini menjadi hasil bagi penelitian ini, sebagaimana pemikiran Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki dalam kitab *al-Tahliyah wa al-Targhib* beliau menekankan adanya empat fungsi utama manajemen: **perencanaan (*planning*)**, **pengorganisasian (*organizing*)**, **pelaksanaan (*actuating*)**, dan **pengawasan (*controlling*)**. bertujuan memudahkan terciptanya pendidikan karakter islami dan demi mensukseskan program SDG-4. Dan diharapkan pemikiran Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan islami seperti pesantren, dan Lembaga Pendidikan islam yang lain agar pendidikan islami di zaman modern ini sejalan dengan dengan apa yang tertulis didalam hadits-hadits tarbawi dan tingkah laku ulama terdahulu.

## REFERENSI

- Akbar, T. S. (2015). Manusia Dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun Dan John Dewey. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 15(2), 222–243.
- Arifah, A. (2016). *Pandangan pendidikan nilai karakter islami dalam Kitab Al-Qudwah Al-Hasanah Karya Abuya Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Ilyas, R. M. M. (2023). Konsep pendidikan karakter berdasarkan perspektif islam serta pengadopsian nilai dasar karakter dalam asmaul husna. *Jurnal Syntax Admiration*, 4(7), 1000–1006.
- izhar syapawi. (2009). *WASIAT NASEHAT: Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliky*. Blogspot. <https://wasiatnasehat.blogspot.com/2009/01/sayyid-muhammad-bin-alwi-al-maliky.html>
- karya Sayyid, T. W. A.-T. (n.d.). *Konsep pendidikan akhlak dalam kitab At-Tahliyah Wa At-Targhib karya Sayyid Muhammad Al-Maliki*.

- Krippendorff, K. (2004). Reliability in content analysis: Some common misconceptions and recommendations. *Human Communication Research*, 30(3), 411–433.
- krisis Karakter Dunia Pendidikan Indonesia: Mencari Solusi Di Tengah Degradasi Moral. (2025). Kompasiana.Com.
- Ma'sum, T. (2008). *Pendidikan Karakter Perspektif Kitab Al-Tahliyah Wa al-Targhib fi al-Tarbiyah wa al-Tahdzib*.
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Ri, D. A. (2010). *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Rijal Mumazziq Z. (2021). *Klan al-Maliki: Keluarga Ulama Makkah Jujugan Ulama Indonesia*. Nuonline. <https://jatim.nu.or.id/opini/klan-al-maliki-keluarga-ulama-makkah-jujugan-ulama-indonesia-H1Si7>
- SDG Gal 4: Quality Education*. (2025). UNICEF Data. <https://data.unicef.org/sdgs/goal-4-quality-education/>
- Sofanudin, A., & Wahab, A. (n.d.). *Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran, Habitiasi, dan Ekstrakurikuler di Madrasah/Sekolah*.
- Subianto, J. (2013). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- unesco. (2025). *Sustainable Development Goal 4 (SDG4) is the education goal*. 1. <https://www.unesco.org/sdg4education2030/en/sdg4>
- Wiyono, D. F. (2017). Pemikiran Pendidikan Islam: Konseptualisasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Intelektual Islam Klasik. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 164–179.
- Zamzami, M. (2013). *Relevansi Pendidikan Karakter di Indonesia dalam Perspektif Abuya As-Sayyid Muhammad Ibn Alwi Al-Maliki*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.